

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dan negara – negara wilayah Asia Tenggara sudah memasuki kawasan terintegrasi yang dikenal sebagai masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebagai bentuk yang realisasi dari kesatuan ekonomi di kawasan Asia tenggara ini menjadi sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi yang membuat arus barang, jasa, inventasi, modal dan skill labour menjadi tidak ada hambatan dari suatu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.

Bagi Indonesia, MEA memberikan berbagai kesempatan dan juga tantangan – tantangan baru yang harus dihadapi, terutama tantangan bagi lulusan universitas yang masuk ke pasar tenaga kerja, dimana mereka harus siap berkompetensi dengan lulusan dari negara Asia Tenggara lainnya. Tantangan tersebut sebaiknya diantisipasi juga oleh universitas yang harus memperhatikan dengan baik mengenai kompetensi mahasiswanya agar tidak kalah dalam kompetensi di pasar tenaga kerja.

Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seseorang yang menuntut ilmu diperguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian pada jenjang perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian pada jenjang perguruan tinggi yakni diploma, sarjana, magister atau spesialis. Mahasiswa S1 merupakan individu yang memasuki usia remaja akhir atau dewasa awal.

Mahasiswa yang memiliki usia rata – rata 18 tahun dalam tahap perkembangan termasuk periode awal . Hurlock menyatakan periode awal adalah 18 – 40 tahun (Hurlock, 2003 hlm 14). Pada masa dewasa awal, tugas perkembangan yang harus dipenuhi yakni, mulai bekerja, memilih

pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan (Hurlock, 2003 hlm 10.). Memasuki masa dewasa bukan hanya tentang kematangan fisik atau mencapai umur kronologis tertentu. Orang dewasa dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Harlock, 2003).

Universitas HKBP Nommensen Medan adalah salah satu pendidikan penyelenggara jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dimana salah satunya ketika pelajar telah menyelesaikan jenjang sekolah menengah atas atau kejuruan kemudian diterima diperguruan tinggi dan menjadi mahasiswa yang akhirnya diharapkan menjadi lulusan yang berkualitas. Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki visi menjadi Universitas Terkemuka di Asia Tenggara dalam pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi berlandaskan kasih untuk Tuhan dan ibu pertiwi ( Pro Deo et Patria).

Adapun program – program yang diberikan di Universitas HKBP Nommensen Medan terdiri dari program *Student Exchange* per Semester, Olimpiade Antar Provinsi maupun Nasional, Adu debat gagasan se kota Medan, Bidik Misi, Beasiswa dan pemotongan uang kuliah diberikan bagi mahasiswa mencapai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan standarisasi 3,00, Sertifikat TOEFL, Lomba karya ilmiah meningkat, jurnalistik, asistensi dan penelitian.

Selain itu setiap Fakultas dalam setiap jurusan sudah terakreditasi B, memiliki tenaga ahli didik seperti Dosen yang merupakan lulusan terbaik dari Universitas kancan Nasional maupun kancan Internasional dan merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta terfavorit dan terbaik di Wilayah Sumatera Utara. Hal ini terlihat dari sistem informasi pusat (PSI) Universitas HKBP Nommensen menyatakan bahwa jumlah keseluruhan mahasiswa 13.530. Dari berbagai jurusan yang sudah ada di Univesitas HKBP Nommensen dan Akuntansi termasuk salah satu jurusan

favorit di Universitas HKBP Nommensen yang dianggap prospektif karena lulusannya banyak yang langsung diterima bekerja di perusahaan – perusahaan ternama dan menjalin kerja sama dengan perusahaan yang akan menjadi tempat magang mahasiswa tingkat akhir. Jumlah keseluruhan 840 mahasiswa.

Akuntansi dapat diartikan sebagai seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan atas transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dalam bentuk satuan uang dan penginterpretasian hasilnya. Pengertian seni dalam definisi tersebut dimaksudkan bahwa akuntansi bukan merupakan ilmu pengetahuan eksakta tetapi sebagai keterampilan atau pengetahuan terapan yang isi dan strukturnya disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan (Soemarso, 2002).

Akuntansi dapat ditinjau sebagai proses, maksudnya sebagai sebuah keterampilan yang diawali dari analisis transaksi sampai pada penafsiran atas produk yang dihasilkan dari sebuah proses akuntansi. Dalam praktik akuntansi diperlukan kemampuan analitis dengan ciri – ciri keakuntansiannya. Unsur ketelitian, kecermatan, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab, senang memecahkan masalah, rasional, kritis, detail, senang menganalisis, dan mengerti dasar matematika/ berhitung itulah ciri yang dominan dalam akuntansi (Soemarso, 2002).

Mahasiswa memiliki tantangan tersendiri dalam hidup, pada saat individu masuk ke perguruan tinggi menghadapi berbagai perubahan karena perbedaan sifat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Pendidikan Tinggi, perbedaan dalam hubungan sosial, dan masalah ekonomi (Widuri, 2012). Menurut Qaisy (2012) masa transisi dari lingkungan sekolah ke lingkungan kampus dapat menyebabkan kekagetan psikologis, akademik, dan sosial karena terdapat perbedaan sistem pendidikan antara lain cara mengajar, tuntutan akademik, bentuk hubungan antara mahasiswa dan universitas serta hubungan antar mahasiswa. Masalah – masalah psikologis pada mahasiswa

bersumber pada aspek akademik maupun non – akademik, dan dari faktor eksternal maupun internal mahasiswa (Nur, 2003).

Pada mahasiswa situasi dapat dirasakan lebih menekan karena harus belajar perbedaan nilai – nilai budaya dan juga bahasa sebagai persiapan akademik. Mahasiswa selain harus menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan perubahan sistem pendidikan dari SMA ke perguruan Tinggi, juga harus menghadapi tuntutan tugas perkembangan, serta tuntutan menyesuaikan diri dengan budaya tempat menuntut ilmu yang berbeda – beda dengan latar belakang budaya asal (Daruyani, 2006).

Mahasiswa yang telah mencapai tahap perkembangan dewasa awal memiliki pandangan yang berbeda dalam menilai sebuah prestasi akademik. Mahasiswa memiliki kecenderungan berlomba – lomba meraih prestasi akademik yang lebih baik. Santrok menyatakan, seiring dengan pertambahan rentang usia, pandangan individu akan nilai sebuah prestasi akademik akan berubah. Masa dewasa muda sebagai mahasiswa, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan mulai merasakan hidup bukan untuk bermain – main lagi (Santrock, 2007).

Data yang didapat pada tanggal 31 Mei 2018 menyatakan prestasi akademik mahasiswa aktif Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen dengan minimal semester III sampai semester VII memiliki rentang nilai yang cukup besar.

**Tabel 1. Indeks Per Kumulatif baik dari terendah maupun tertinggi Mahasiswa Aktif Semester III – Semester VII Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.**

<b>NO</b>	<b>TAHUN ANGKATAN</b>	<b>IPK TERENDAH</b>	<b>IPK TERTINGGI</b>
1	STAMBUK 2015	2,67	3,96
2	STAMBUK 2016	2,56	3,63
3	STAMBUK 2017	2,69	3,56

Dilihat dari tabel 1. hasil IPK baik dari Stambuk 2015 sampai Stambuk 2017 bahwasanya adanya perbedaan yang diperoleh IPK yang dicapai mahasiswa baik dari stambuk 2015 sampai stambuk 2017 yang menggambarkan bahwasanya kemampuan mahasiswa dalam menerapkan resiliensi (Ketangguhan diri) yang berbeda - beda dalam mencapai prestasi akademik tersebut. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan melihat tugas pendidikan sebagai suatu tantangan bagi dirinya untuk meraih prestasi akademik. Sedangkan bagi individu yang memiliki resiliensi rendah cenderung cepat menjadi frustrasi dalam menghadapi tugas pendidikan dalam meraih prestasi akademik.

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan pada mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas HKBP Nommensen mengenai permasalahan yang sedang dihadapi mahasiswa :

*1).....” Mengenai untuk mendapatkan IPK 3.00 itu bagi saya agak sulit meraihnya bang, karena beratnya beban mata kuliah, kondisi kelas yang kurang kondusif, perubahan dalam gaya belajar yang berbeda sesuai tuntutan tugas dan pelaksanaan pratikum dari dosen tiap mata kuliah, perubahan kurikulum, tugas yang sangat banyak dalam seminggu bang bisa dan isi tugasnya biasanya menganalisis transaksi sampai tafsiran produk keuangan, bruto, inflansi, saham, inventasi yang disajikan, dimana 1 soal bisa memakan waktu hampir satu jam dalam mengerjakan dan menjawab pertanyaan dari soal itu bang, terus teman disini kurang bersedia waktu dan mengajari teman sejawatnya apabila kurang memahami isi penjelasan dari dosen bisa dibilang terkadang teman temanku bang menganggap saingannya dalam mendapat nilai dari satu mata kuliah bang. Terkadang aku palak dan stres sangat lama mau sampai 2 jam gitu bang karena diriku sendiridan temanku yang kurang membantu saya dalam memahami maupun mengajari saya bang cuman untuk menghilangkan rasa kesal tadi kan bang saya melakukan solusi solusi dari soal – soal yang kurang saya pahami seperti melakukan serching di gogle, terus saya juga lihat di youtube cara tips ampuh dan cepat dalam menjawab soal – soal yang dibuat oleh dosen saya bang. Nah setelah saya mempunyai inisiatif lebih dalam memahami dan mengerjakan soal tersebut bang jadi saya semakin optimis mengerjakan tugas apapun yang diberikan oleh dosen dan membuat saya yakin bahwa tugas yang diberikan dosen tersebut bisa saya jawab dengan tepat dan hasilnya mendapat nilai yang memuaskan tiap mata kuliah bang.”(Mahasiswa Aktif Akuntansi Fakultas Ekonomi UHN 2015).*

Fakta ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena diketahui bahwa mahasiswa cenderung untuk mudah menyerah, mudah stress, buruknya kemampuan merespon dan ketenangan dalam menghadapi masalah, buruknya kemampuan dalam mengelola emosi negatif dan kurangnya keyakinan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan fenomena tersebut terlihat adanya indikasi individu tersebut di atas kurang mampu beradaptasi dengan keadaan yang ada, kurang memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan mudah kecewa ketika direncanakan berbeda dengan yang diharapkan.

Berdasarkan data yang dilansir oleh Liputan 6.com (12/10) yang diakses pada tanggal 13 juli 2018, Menurut American Psychological Association APA melaporkan sebanyak 40% generasi milenial didiagnosis memiliki gangguan kecemasan yang tinggi dan 60% memiliki tingkat

resilensi yang rendah dan Berdasarkan American College Health Association (ACHA) pada 2014 silam, kondisi ini menimpa pada 61% mahasiswa.

Menurut Uyun (2012) memandang bahwa resilensi sebagai suatu trait, yang merupakan kapasitas laten yang dapat melindungi individu dari rintangan yang ada. Menurut Wagnild (2003) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan adaptasi yang positif dari individu dalam situasi stres dan penuh tantangan. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa banyak kasus dimana individu yang memiliki masalah yang berat tetap dapat menjadi individu yang sehat. Untuk mengatasi hal tersebut maka setiap manusia harus bisa menjadi resiliensi, yaitu dapat bangkit, berdiri diatas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaannya yang dihadapinya (Diaz, 2007).

Dari latar belakang yang dijabarkan diatas, Penulis tertarik menguji dan menganalisis pembuktiaan secara empiris dengan cara mengadakan penelitian dengan judul :

**“PENGARUH RESILIENSI TERHADAP PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA AKTIF PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN.”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Masalah yang akan diteliti merujuk pada judul penelitian dan latar belakang permasalahan sebagai berikut: “apakah resiliensi dapat mempengaruhi pada hasil prestasi akademik yang

dicapai pada mahasiswa aktif program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gejala fakta, fenomena dan data yang diperoleh dari lapangan yang mengandung permasalahan, seperti diuraikan diatas dan dirumuskan permasalahan yang akan diuji, dibahas, dan dijawab dalam penelitian, yaitu sebagai berikut : Seberapa besar pengaruh resiliensi pada hasil prestasi akademik yang dicapai pada mahasiswa aktif program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan dan permasalahan yang ditegaskan dan dirumuskan dalam rumusan masalah diatas, berikut ini akan dideskripsikan garis - garis besar hasil pokok yang ingin diperoleh setelah permasalahan dibahas dan dijawab dalam penelitian, sebagai berikut : Menganalisis pengaruh resiliensi terhadap prestasi akademik pada Mahasiswa aktif program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan penelitian yang dilakukan di Perguruan Tinggi Universitas HKBP Nommensen dapat memberikan manfaat untukberbagai pihak. Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut :

- Bagi Pembaca : Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada para pembaca. Khususnya mengenai topik pengaruh resiliensi terhadap prestasi akademik.
- Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini memberikan informasi tambahan untuk peneliti - peneliti yang akan melakukan penelitian terkait topik yang serupa dikemudian hari.



- Bagi Perguruan Tinggi Universitas HKBP Nommensen : Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tahun pertama di tingkat perguruan tinggi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Prestasi Akademik**

##### **A. Pengertian Prestasi Akademik**

Prestasi Akademik berasal dari dua kata yaitu prestasi dan akademik. Menurut Hilgard (2006) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang kemudian menimbulkan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang kemudian menimbulkan perubahan yang keadannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Murray (2008) mendefinisikan prestasi adalah untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dan secepat mungkin. Selanjutnya yang dimaksud dengan akademik adalah keadaan orang – orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa (Fadjar, 2006).

Menurut Setiawan (2009) prestasi akademik merupakan suatu pencapaian tingkat keberhasilan dari usaha belajar tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal. Sementara itu menurut Slamento (2003) prestasi akademik merupakan suatu perubahan yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar. Berdasarkan pada konsep pengertian, maka yang dimaksud dengan prestasi akademik dalam penelitian ini adalah usaha belajar yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai tujuan secara optimal yang dinyatakan melalui suatu pencapaian.

## **B. Aspek – Aspek Prestasi Akademik**

Menurut Nasution (2004), prestasi akademik terdiri 3 aspek yaitu:

### **a. Kognitif**

Aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Kognitif dalam Sudjana (2010) dikelompokkan menjadi sesuai tipe hasil belajar, diantaranya adalah :

#### 1. Tipe hasil belajar pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksudkan pada hal faktual diluar hafalan yang diingat seperti rumus, definisi maupun nama tokoh. Jika dikaitkan dengan proses belajar, pengetahuan memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar bagi pengetahuan konsep lain.

#### 2. Tipe hasil belajar pemahaman

Dalam taksonomi Bloom kemampuan memahami setingkat lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan. Pemahaman dapat berbentuk menjelaskan dengan susunan kalimat sendiri sesuatu yang dibaca dan didengarkan.

#### 3. Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

#### 4. Tipe hasil belajar analisis.

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur – unsur sehingga jelas tingkatan dan urutannya. Analisis adalah kecakapan yang kompleks memanfaatkan ketiga tipe sebelumnya.

#### 5. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah penyadaran bagian – bagian kedalam bentuk menyeluruh. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan seseorang lebih kreatif.

#### 6. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, pemecahan, dll.

### **b. Afektif**

Afektif berkenan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai dosen, teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Afektif dikelompokkan menjadi beberapa tipe sebagai bentuk hasil belajar:

1. Receiving/attending yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar berupa masalah, gejala, situasi, dll.
2. Responding atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi dari luar.
3. Valuing (penilaian) yaitu berkenan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus.
4. Organisasi yaitu pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang.

### **c. Psikomotor**

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau bertindak setelah individu menerima pengalaman belajar tertentu.

Agus Suprijono (2009) mengungkapkan bahwa dari hasil belajar akan diperoleh hasil belajar yang dapat berupa :

- a. Informasi verbal yang mengungkapkan pengetahuan bahasa baik lisan atau tulisan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yang berupa kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik yang berbentuk gerak jasmani dan koordinasi.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

### **C. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Prestasi Akademik**

Pada dasarnya belajar bukanlah aktivitas yang mandiri, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Dalam pencapaian prestasi akademik mahasiswa sangat banyak dipengaruhi oleh faktor – faktor yang turut menentukannya. Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar secara langsung maupun tidak langsung ikut pula mempengaruhi hasil belajar karena setiap proses belajar ditunjukkan untuk mendapatkan hasil belajar.

Faktor – faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar mahasiswa diakui sangat kompleks dan bervariasi. Suryabrata & Soemanto (2009) mengelompokkannya kedalam dua faktor, yaitu

- a. **Faktor – faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa.**

Faktor – faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa dibedakan menjadi faktor fisik dan psikis. Faktor fisik itu antara lain: Kesehatan umum, keadaan fungsi – fungsi fisiologis tertentu, Sedangkan faktor psikis, antara lain: Efikasi diri, inteligensi, bakat, sikap, motivasi dan minat.

**b. Faktor – faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa.**

Faktor – faktor yang bersumber dari luar diri mahasiswa, meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan bersumber dari faktor alam dan sosial, sedangkan faktor instrumental meliputi kurikulum program, guru/dosen, sarana/fasilitas, dll.

## **2.2. Resiliensi**

### **A. Pengertian Resiliensi**

Block (dalam Klohn, 1996) menyebut resiliensi sebagai egoresilience. Ego resilience didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri yang baik saat dihadapkan pada tekanan dari luar. Menurut Uyun (2012) memandang bahwa resiliensi sebagai suatu trait, yang merupakan kapasitas laten yang dapat melindungi individu dari rintangan yang ada. Menurut Wagnild (2003) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan adaptasi yang positif dari individu dalam situasi stres dan penuh tantangan.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.

### **B. Aspek – Aspek Resiliensi**

Menurut Reivich dan Shatte (2002), kemampuan hidup untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan tekanan, dimana hal tersebut sangat penting untuk tekanan hidup sehari – hari seseorang baik dari segi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan pencapaian.

### **a. Regulasi Emosi**

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh terhadap orang lain. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seseorang yang pemarah.

Individu yang memiliki kemampuan merebut emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif maupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat.

Reivich dan Shatte, mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi yaitu tenang (calming) dan fokus (focusing). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran – pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress yang dialami individu.

### **b. Pengendalian Implus**

Pengendalian implus adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian implus yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Maka mereka sering menampilkan perilaku yang mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif dan bertindak agresif. Sehingga perilaku – perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang disekitarnya merasa kurang nyaman dan berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan yang lainnya.

Menurut Reivichh dan Shatte, pencegahan dapat dilakukan dengan menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaatannya terhadap pemecahan masalah. Individu dapat melakukan pertanyaan – pertanyaan yang bersifat rasional yang ditunjukkan kepada dirinya sendiri, seperti “apakah penyimpulan terhadap masalah yang saya hadapi berdasarkan fakta atau hanya menebak?”, “Apakah saya sudah melihat permasalahan secara keseluruhan?”, “apakah manfaat dari semua ini?”.

### **c. Optimisme**

Individu yang resilen adalah individu yang optimis, optimisme adalah seseorang melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan *self – efficacy* yang dimiliki oleh seorang individu, yaitu kepercayaan individu bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dan mampu mengendalikan hidupnya.

Optimisme yang dimaksud adalah optimisme realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah keyakinan bahwa masa depan akan menjadi lebih baik dengan diiringi dengan segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan *unrealistic optimism* dimana keyakinan akan masa depan yang cerah tidak dibarengi dengan usaha yang signifikan dalam mencapainya. Perpaduan antara optimisme yang realitis dan *self – efficacy* adalah kunci resiliensi dan kesuksesan.

### **d. Analisis Penyebab Masalah**



Analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. Seligman (dalam Reivich dan Shatte) mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir explanatory. Gaya berpikir explanatory adalah cara yang bisa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya. Gaya berpikir explanatory dapat dibagi menjadi tiga dimensi:

1. Personal (saya – bukan saya)

Individu dengan gaya berpikir ‘saya’ adalah individu yang cenderung menyalahkan diri sendiri atas hal yang tidak berjalan semestinya. Sebaliknya, Individu dengan gaya berpikir ‘bukan saya’, meyakini bahwa penjelasan eksternal (di luar diri) atas kesalahan yang terjadi.

2. Permanen (selalu – tidak selalu)

Individu yang pesimis cenderung beramsumsi bahwa suatu kegagalan atau kejadian buruk akan terus berlangsung. Sedangkan individu yang optimis cenderung berpikir bahwa ia dapat melakukan suatu hal lebih baik pada setiap kesempatan dan memandang kegagalan sebagai ketidakberhasilan sementara.

3. Pervasive (semua – tidak semua)

Individu dengan gaya berpikir ‘semua’ melihat kemunduran atau kegagalan pada suatu area kehidupan ikut mengagalkan area kehidupan lainnya. Individu dengan gaya berpikir ‘tidak semua’, dapat menjelaskan secara rinci penyebab dari masalah yang dihadapi.

Individu yang resiliensi tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga self – esteem mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak

terlalu terfokus pada faktor- faktor yang berada diluar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan.

#### **e. Empati**

Empati mengaitkan bagaimana individu mampu membaca tanda – tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan dan menginterpretasikan bahasa – bahasa nonverbal yang ditunjuk oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan menangkap apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Sedangkan individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilen, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

#### **f. Efikasi Diri (Self – Efficacy)**

Self – efficacy atau efikasi diri adalah sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan dan menghadapi masalah yang dialami secara efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakannya itu tidak berhasil. Self-efficacy atau efikasi diri adalah hasil pemecahan masalah yang berhasil sehingga seiring dengan individu membangun keberhasilan sedikit demi sedikit dalam menghadapi masalah, maka efikasi diri tersebut akan terus meningkat. Sehingga hal tersebut menjadi sangat penting untuk mencapai resiliensi.

### **g. Pencapaian (Reaching Out)**

Pencapaian adalah menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman.

## **C. Faktor – faktor yang mempengaruhi Resilensi**

Menurut Reivich dan Shatte, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu sebagai berikut:

### **1. Faktor Individual**

Faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Menurut Holaday (1997) Keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu.

Individu akan berpikir untuk tidak menyesali apa yang terjadi dan berusaha memaknainya serta berusaha menumbuhkan kembangkan semangat dan optimalisasi kemampuan berpikir untuk menjadi pulih sedia kala. Untuk kembali pulih diperlukan tingkat intelegensi minimal, yaitu rata – rata.

Pada diri individu untuk berkembangnya resiliensi sangat terkait erat dengan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan sesuatu lewat bahasa yang tepat, kemampuan membaca, dan komunikasi non verbal. Resiliensi juga dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan – harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan.

Dengan demikian diyakini bahwa individu yang memiliki intelegensi yang tinggi memiliki resiliensi yang lebih tinggi juga dibandingkan dengan individu yang beresilensi rendah.

## **2. Faktor Keluarga**

Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang lain, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu. Struktur keluarga yang lengkap terdiri ayah, ibu, dan anak akan mudah menumbuhkan resiliensi dan sebaliknya keluarga yang tidak utuh dapat menghambat tumbuh kembang resiliensi.

## **3. Faktor Komunitas**

La Farmboise Teresa D (2006) menambahkan dua hal terkait dengan faktor komunitas, meliputi:

### **a. Gender**

Gender memberikan kontribusi bagi resiliensi individu. Resiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung resiko, dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi dipengaruhi oleh gender.

### **b. Keterikatan dengan Kebudayaan**

Keterikatan dengan budaya meliputi keterlibatan seseorang dalam aktivitas – aktivitas terkait dengan budaya setempat berikut ketaatan terhadap nilai – nilai yang diyakini dalam kebudayaan tersebut. Resiliensi dipengaruhi secara kuat oleh kebudayaan, baik sikap – sikap yang diyakini dalam suatu budaya, nilai – nilai dan standar kebaikan dalam suatu masyarakat.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Mahasiswa sebagai individu yang mulai meninggalkan usia remaja akan menghadapi berbagai tantangan, yang bersifat akademik maupun non akademik yang sangat beragam jenisnya, mulai dari masalah personal, interaksi sosial, adaptasi dengan lingkungan atau masalah kesehatan.

Mahasiswa yang telah mencapai tahap perkembangan dewasa awal memiliki pandangan yang berbeda dalam menilai sebuah prestasi akademik. Mahasiswa memilih kecenderungan berlomba – lomba berusaha meraih prestasi akademik yang lebih baik. Santrok menyatakan, seiring dengan penambahan rentang usia, pandangan individu akan nilai sebuah prestasi akademik akan berubah. Masa dewasa muda sebagai mahasiswa, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan mulai merasakan hidup bukan untuk bermain – main lagi (Santrock, 2007).

Prestasi akademik dipengaruhi berbagai faktor, baik dari kondisi internal maupun eksternal. Mahasiswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan dan lingkungan perguruan tinggi memiliki prestasi akademik yang rendah. (Nur, 2013).

Implikasinya, mahasiswa banyak permasalahan yang harus diatasi agar dapat berhasil menyelesaikan studi dengan baik. Pada saat menjalani kehidupan tidak sedikit seseorang yang tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan – kesulitan hidup yang dihadapi (Puspitasari, 2013). Termasuk berbagai tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa yang dituntut untuk dapat bertahan serta tangguh dalam menghadapi berbagai kesulitan atau tekanan yang terjadi. Kemampuan

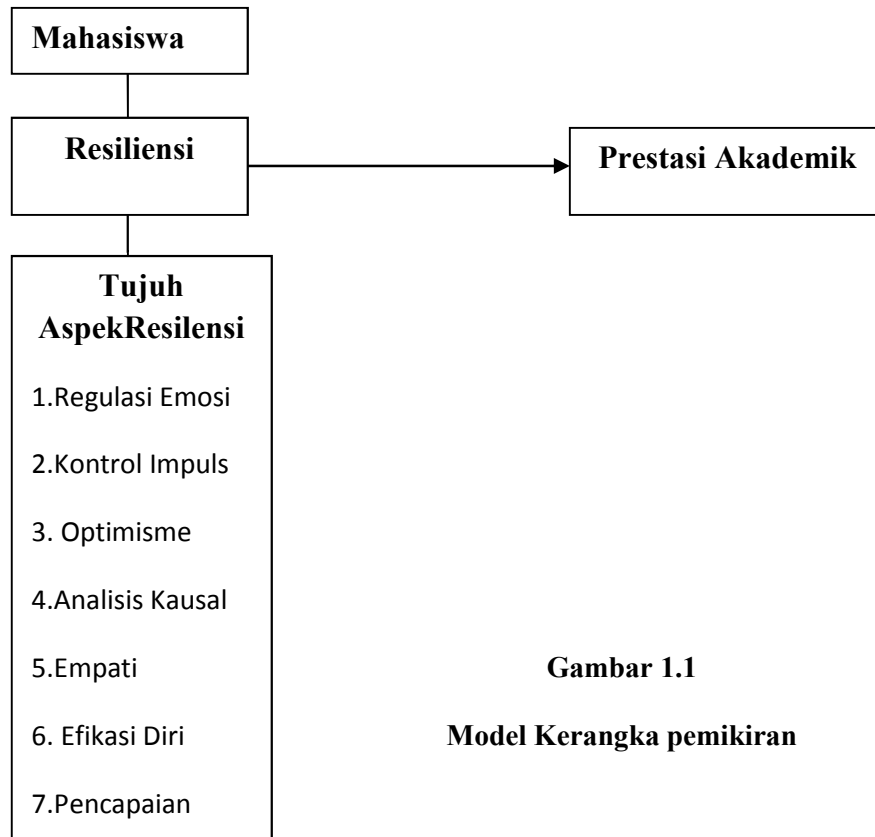
seseorang beradaptasi berbagai kesulitan disebut resiliensi (ketahanan diri). Pada Konteks yang terkait dengan pendidikan, resiliensi adalah kemampuan peserta didik untuk berhasil secara akademis walaupun menghadapi faktor – faktor risiko yang sebenarnya membuat sulit untuk berhasil (Hartuti & Frieda, 2009).

Resiliensi yang dimiliki oleh seorang individu mempengaruhi kinerja individu baik dilingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat (Pulungan & Tarmidi, 2012). Resiliensi membuat hidup menjadi lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan kondisi – kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, dan bahkan tekanan hebat yang inheren dalam dunia sekarang sekalipun (Desmita, 2011).

Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologi seseorang (Desmita, 2011). Individu yang resilen mampu mengatasi stress dan tekanan, menerima tantangan setiap hari, menerima kekecewaan dan kesulitan secara positif, berkembang dan memiliki tujuan yang realistis serta mampu memperlakukan diri dan orang lain dengan penuh penghargaan (Goldstein & Brooks, 2001).

Resilensi sangat penting bagi kemajuan diri peserta didik di bidang akademik, resiliensi membuat peserta didik dapat bertahan dalam menempun pendidikannya. Resiliensi juga menentukan gaya berpikir dan keberhasilan peserta didik dalam hidup termasuk keberhasilan dalam belajar di perguruan tinggi (Demita, 2011). Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Widuri, 2012).

Penulis menggambarkan kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :



**Gambar 1.1**  
**Model Kerangka pemikiran**

#### **2.4. Hipotesis**

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh yang positif antara resiliensi dengan prestasi akademik. Semakin tinggi tingkat resiliensi seseorang maka kemungkinan untuk meraih prestasi akademik yang tinggi adalah besar dan sebaliknya semakin rendah tingkat resiliensi seseorang maka akan semakin rendah pula pencapaian prestasi akademiknya

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3. 1. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Resiliensi
2. Variabel Terikat : Prestasi Akademik

#### **3.2. Defenisi Variabel Penelitian**

Definisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel – variabel yang secara konkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal – hal yang diamati dalam penelitian.

##### **1. Resiliensi**

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich & Shatte, 2002). Resilensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Seperti Kemampuan tetap tenang dalam menghadapi masalah perkuliahan, mampu mengendalikan dan mengelola emosi negatif terhadap tugas – tugas yang diberikan dosen maupun menghadapi



sikap dari teman sejawat dan dosen, memiliki keyakinan penuh dalam menghadapi segala situasi baik dari akademik maupun non akademik, memahami situasi perilaku teman sejawat baik dari perilaku verbal dan non verbal, memiliki keyakinan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan membuat solusi dari akademik maupun non akademik serta memiliki keyakinan untuk sukses dan mengoptimalkan kemampuan dalam perkuliahan.

Resiliensi ini menggunakan tujuh aspek (Reivich & Shatte, 2002) antara lain :

1. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain.

2. Kontrol Implus

Kontrol Implus adalah Kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian implus yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.

3. Optimisme

Optimisme adalah seseorang melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia.

4. Analisa penyebab masalah

Analisa penyebab masalah adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasikan masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya.

5. Empati

Empati adalah Suatu bentuk individu yang mampu membaca tanda –tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

#### 6. Efikasi diri

Efikasi diri adalah sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan dan menghadapi masalah yang dialami secara efektif.

#### 7. Pencapaian

Pencapaian adalah menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan.

#### 2. Prestasi Akademik

Prestasi Akademik adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap mahasiswa pada periode tertentu. Untuk mengukur prestasi akademik mahasiswa Aktif Semester III sampai semester VII program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan dapat dilihat melalui indeks prestasi kumulatif (IPK) melalui data primer.

### **3.3. Subjek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2008) menyatakan Subjek adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Aktif semester III sampai semester VI Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan berjumlah 256 orang.

### **3.4. Populasi dan Sampel**

#### 1. Populasi

Menurut Prasetyo (2006) menyatakan populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti. Azwar (2004) mengemukakan populasi adalah sebagai kelompok subjek yang dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Aktif semester III sampai semester VII Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan yang berjumlah 700 orang.

## 2. Sampel

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atas populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampel yaitu cara pengambilan sampel dimana semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih sebagai anggota secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2011).

Untuk menentukan besarnya sampel yang sampel diambil dari populasi peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh slovin dalam Mustafa (2010) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan nilai  $e = 5\%$  adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :  $n$  = Jumlah Sampel

$N$  = Jumlah Populasi

$e$  = Tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel yang ditolelir sebesar 5%

Jadi :

$$n = \frac{700}{1 + 700 (0.05)^2} = 255,54 = 256$$

Maka dapat disimpulkan, sampel pada penelitian ini menggunakan 256 orang responden.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006) metode penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan penelitiannya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengukur aspek –aspek psikologis.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 5,4,3,2,1 untuk jawaban yang favorable dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang unfavorable.

Pilih Jawaban	Favorable	Unfavorable
SS	5	1
S	4	2
KS	3	3
TS	2	4
STS	1	5

### 3. 6. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

### **A. Tahap Persiapan Penelitian**

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

#### **1. Pembuatan alat ukur**

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala *Resiliensi* disusun berdasarkan aspek *Resiliensi*. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala *Resiliensi* terdiri dari 42 aitem. Aitem-aitem pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji skala Resiliensi tersebut dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.1**

**Resiliensi**

<b>Dimensi</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Total</b>
<b>Regulasi Emosi</b>	3	3	6
<b>Pengendalian</b>	3	3	6
<b>Implus</b>			
<b>Optimis</b>	3	3	6
<b>Empati</b>	3	3	6
<b>Analisis</b>	3	3	6
<b>penyebab</b>			
<b>masalah</b>			
<b>Efikasi diri</b>	3	3	6
<b>Pencapaian</b>	3	3	6
<b>Total</b>	21	21	42

Adapun penyebaran aitem pada blue print skala resiliensi sebelum dilakukan try out dapat dilihat pada tabel 3.2

**Tabel 3.2**

**Blue Print Resiliensi sebelum uji coba**

<b>Dimensi</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavoable</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Regulasi Emosi</b>	1,3,5	2,4,6	6 aitem
<b>Pengendalian Implus</b>	7,8,9	10,11,12	6 aitem
<b>Optimis</b>	13,14,15	16,17,18	6 aitem
<b>Empati</b>	19,20,21	22,23,24	6 aitem
<b>Analisa penyebab masalah</b>	25,26,27	28,29,30	6 aitem
<b>Efikasi diri</b>	31,32,33	34,35,36	6 aitem
<b>Pencapaian</b>	37,38,39	40,41,42	6 aitem

## **2. Uji Coba alat ukur**

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur digunakan dalam penelitian nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur 23 November 2018 pada Mahasiswa Aktif semester III sampai semester VII Universitas HKBP Nommensen sebanyak 60 orang. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan peneliti dengan cara memberikan skala secara langsung kepada subjek penelitian dengan bantuan rekan peneliti untuk membagi skala psikologi uji coba alat ukur tersebut.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut akan dianalisis untuk mengetahui validitas reliabilitasnya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows*. Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan terdapat 13 item yang gugur dari 42 item yang telah dibuat sebelumnya. Setelah diketahui aitem-aitem yang gugur dengan menggunakan bantuan *SPSS 17 for windows* maka kemudian peneliti menyusun aitem-aitem yang sah menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, yang terdiri dari 29 item skala resiliensi.

### **3. Revisi Alat Ukur**

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa oleh peneliti, dari 60 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Kemudian peneliti melakukan skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistic untuk mengetahui validitas tiap aitem dan reliabilitas skala yang dibuat.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Berdasarkan uji validitas terhadap skala tersebut diperoleh hasil bahwa skala resiliensi yang terdiri dari 42 item didapat bahwa 29 item valid karena  $r$  hitung yang diperoleh dari aitem lebih besar dari 0,3 ( $r$  hitung  $> 0,3$ ) sedangkan aitem yang dinyatakan tidak valid karena aitem tersebut memiliki  $r$  hitung  $< 0,3$ . Aitem – aitem yang valid akan digunakan sebagai aitem instrument penelitian yang berjumlah 29 item. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 3.3**

**Perincian butir – butir skala resiliensi yang sah dan gugur**



No	ASPEK	Favorable		Unfavorable		Jumlah
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1.	Regulasi Emosi	-	<b>1,3,5</b>	2,4,6	-	<b>3</b>
2.	Pengendalian Implus	7	<b>8,9</b>	10,11,12	-	<b>4</b>
3.	Optimis	13,14,15	-	16,17,18	-	<b>6</b>
4.	Empati	-	<b>19,20,21</b>	23,24	<b>22</b>	<b>2</b>
5.	Analisis penyebab masalah	26	<b>25,27</b>	28,29,30	-	<b>4</b>
6.	Efikasi diri	32	<b>31,33</b>	34,35,36	-	<b>4</b>
7.	Pencapaian	37,38,39	-	40,41,42	-	<b>6</b>
<b>Total</b>						<b>29</b>

## **B. Perizinan dan Pelaksanaan Penelitian**

Untuk melakukan penelitian ini terlebih dahulu dilakukan proses persiapan dalam hal ini perizinan untuk melakukan penelitian. Proses penelitian ini dimulai dari Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen dengan mengajukan surat permohonan izin di Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan pada tanggal 05 April 2018

### **3.7. Metode Analisis Data**

#### **A. Uji Asumsi**

a. Uji Normalitas sebaran yaitu, untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai kolmogrov – Smirnov Z (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti menggunakan program *SPSS for Windows 17*

b. Uji Linieritas, merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh *resiliensi terhadap prestasi akademik* mengikuti garis linier atau tidak, dengan menggunakan program computer *SPSS for Windows Release 17*

## **B. Uji Hipotesa**

Uji hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dengan menggunakan program computer *SPSS for Windows Release 17*. Analisis data bertujuan untuk melihat “Pengaruh resiliensi terhadap prestasi akademik”. Data yang diuji terlebih dahulu memenuhi asumsi normalitas dan juga linearitas. Kemudian, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Teknik ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh Resiliensi terhadap prestasi akademik. Untuk melakukan analisis ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Window Release 17*.